

IDENTIFIKASI BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA SERTA KEGUNAANNYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Aninda Salma Rahmawati¹, Zahara², Reka Seprina³

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi¹²³

anindasalma27@gmail.com, zahraazzahra8844@gmail.com
reka.seprina.@unja.ac.id

Abstrak

Masa kolonial membentuk perkembangan Indonesia. Peninggalan sejarah dari masa ini memuat berbagai macam gaya, termasuk arsitektur kolonial. Struktur arsitektur kolonial sangat penting untuk dilestarikan karena memiliki makna sejarah. Penelitian ini mengkaji tipologi dan pelestarian arsitektur kolonial di Indonesia. Proyek ini melakukan tinjauan literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang arsitektur kolonial di Indonesia, yang kemudian akan digunakan untuk mengklasifikasikan bangunan kolonial. Berdasarkan temuan penelitian, arsitektur kolonial telah hadir di Indonesia sejak masa kolonial Belanda. Perpaduan budaya Belanda dan Indonesia mempengaruhi corak, karakter dan kualitas arsitektur kolonial, dan metode konservasi diklasifikasikan menjadi dua jenis: tindakan konservasi fisik (perlindungan, restorasi dan rekonstruksi) dan non fisik.

Kata Kunci: Arsitektur kolonial, bangunan kolonial, konservasi bangunan kolonial

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang telah melalui beberapa periode sejarah. Setiap masa memiliki ciri khas dan memiliki jejak sejarah yang dapat digunakan untuk membentuk identitas lokal. Masa penjajahan Belanda memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan Indonesia. Peninggalan masa kolonial masih berupa benda-benda bersejarah, bangunan, dan bentang alam yang dibangun pada masa Indonesia masih dijajah Belanda (Yulianto S, 1995).

Kehadiran bangunan kolonial di Indonesia telah menimbulkan konflik sentimen dari warganya. Keberagaman ini harus diakui agar dalam

upaya pelestarian bangunan kolonial, pemilik dan pengelola bangunan dapat mempertimbangkan persepsi masyarakat sebagai pengguna bangunan. Suatu lokasi akan mempunyai kualitas yang penting jika memiliki atribut yang unik (Emmelia dan Himasari 2016). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bangunan dan sekitarnya agar pengunjung pulang dengan kesan yang menyenangkan.

Perkembangan Indonesia yang pesat berdampak pada pelestarian benda-benda sejarah. Dan juga dapat menyebabkan dampak negatif, yaitu masih terdapat peninggalan bersejarah yang tidak dipelihara masyarakat sekitar maupun pemerintah setempat. Aset bersejarah tidak mendapat penekanan yang tinggi dalam agenda pembangunan daerah. Karena banyaknya pembangunan dan pembangunan regional, struktur dan lanskap bersejarah yang ada sering kali terkubur atau direlokasi akibat modernisasi. Selain itu, benda-benda bersejarah seringkali diabaikan oleh masyarakat. Faktanya, banyak masyarakat yang tidak peduli dengan keberadaan benda-benda bersejarah yang ada didekatnya serta tidak sadar tidak betapa berharganya hal tersebut. Namun apabila upaya sejarah budaya mendapat perhatian yang baik, maka akan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan suatu daerah (Suparwoko, 2011).

Seorang arsitek mempunyai peranan penting dalam menentukan perkembangan arsitektur Indonesia di masa depan. Arsitek harus lebih terlibat dalam memahami nilai dan norma masyarakat guna membangun tempat dan waktu bagi perkembangan taraf hidup yang dapat membangun situasi optimal untuk perkembangan masyarakat dalam penggunaannya sekaligus menjaga manfaat alam dengan dinamis. Beberapa arsitektur yang tidak berfungsi dan tidak sinkron dengan sikap penggunaannya, tetapi masih dibangun karena terpaksa dan tentunya sangat mengabaikan 'karakter' bangunan tersebut. Akibat desain yang hanya mengutamakan kebutuhan ego arsitek, konsumen dirugikan dan identitas suatu daerah terpuruk.

Saat melakukan penelitian terhadap bangunan kolonial, Anda pasti sudah tidak asing lagi dengan makna arsitektur budaya. Beberapa Arsitektur Belanda telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya untuk menjamin kelestariannya. Struktur warisan budaya sebagai bangunan yang mempunyai karakter unik dan dapat digunakan untuk mempelajari masyarakat dan budaya yang membanggunya. Melestarikan struktur kolonial di Indonesia sangat penting karena signifikansi ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, sejarah, dan budayanya.

Menurut Hasan (2019:61), pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus warga negara yang aktif dan produktif. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, pendidikan meliputi pembinaan dan pembelajaran yang disengaja untuk menumbuhkan pengembangan karakter yang bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan, sehat, dan berakhlak mulia. Suyadi (2013) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan karakter. Pendidikan yang berkualitas memerlukan tenaga pengajar yang terampil, materi pembelajaran yang sesuai, dan aspek pendukung lainnya.

Pentingnya melestarikan sejarah lokal dalam pendidikan sangatlah signifikan, karena sejarah lokal dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan identitas budaya siswa. Sejarah lokal memperlihatkan bagaimana masa lalu berpengaruh pada masa kini dan masa depan, serta bagaimana siswa dapat belajar dari kesalahan dimasa lalu untuk menjadi lebih baik di masa depan. Dengan demikian, melestarikan budaya lokal dapat membantu siswa dalam membangun kesadaran sejarah yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tentunya memberikan dampak yang signifikan pada proses pembelajaran (Novitasari & Hanif, 2017). Sumber belajar adalah alat yang berharga untuk belajar dan mengajar. Menurut Kochhar (2008), guru harus mencari dan menggunakan alat yang relevan untuk melengkapi sumber daya yang ada, memberikan pengetahuan, memperluas konsep, dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Sumber belajar membantu dan memperlancar proses pembelajaran sehingga memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Dari Hal ini dapat dikatakan sebagai sumber belajar menjadi pendukung dari berbagai sumber pelajaran sejarah. Keberhasilan dalam pembelajaran bergantung pada penggunaan sumber daya dan media yang tepat untuk memotivasi siswa, melibatkan mereka, dan mendeskripsikan konten dan kinerja mata pelajaran secara akurat (Susanto & Akmal, 2019).

Pemanfaatan peninggalan sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat memperkaya dan memberikan informasi dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah. Oleh karena itu penulis tertarik dan mengkaji sejarah tentang "Identifikasi Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Indonesia serta Kegunaannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah". Penulis beranggapan bahwa artikel ini layak untuk diterbitkan karena dapat memberikan wawasan dan sumber edukasi bagi generasi muda serta masyarakat luas untuk lebih mengenal sejarah lokal dan nasional. Melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta dapat menjadi referensi dalam penelitian yang dapat menambah pengetahuan akademis dan memperkaya literatur sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau literatur sebagai metodologinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bangunan kolonial di Indonesia. Pendapat dari berbagai ahli akan digunakan untuk menetapkan kesimpulan tentang bangunan kolonial. Studi literatur dikumpulkan dari sumber beragam yang diterbitkan, antara lain jurnal artikel, makalah, dan sumber lain yang relevan. Penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan untuk berbagai tujuan. Permasalahan pertama adalah data tidak selalu dapat diambil langsung dari lapangan. Sumber data mungkin hanya tersedia dalam bentuk tertulis, seperti jurnal atau buku. Untuk lebih memahami gejala baru, perlu dilakukan penelitian literatur secara menyeluruh (Mestika, 2003). Dengan mengatasi gejala, penulis dapat menghasilkan ide pemecahan masalah. Alasan ketiga adalah bahwa data perpustakaan permanen memberikan jawaban yang dapat diandalkan atas pertanyaan para peneliti, namun belum ada data aktual yang diperoleh. bahasan kajian ini diawali dengan tinjauan terhadap gaya umum atau gaya arsitektur kolonial, dilanjutkan dengan kajian terhadap perspektif berbagai pakar arsitektur kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengetahuan yang lebih baik tentang bangunan kolonial Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Arsitektur Bangunan Kolonial

A. Gaya Arsitektur Gaya *Indische Empire* (Abad 18-19)

Menurut Handinoto (2008), Herman Willen Daendels mendirikan gaya arsitektur ini saat menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1808-1811). Gaya Kekaisaran adalah arsitektur gaya yang muncul di abad pertengahan atau abad ke-18 dan diakhir abad kesembilan belas. Arsitektur gaya ini muncul di pinggiran Batavia (Jakarta), memadukan budaya Belanda dengan pengaruh Indonesia dan Tiongkok.

Milano dalam Handinoto (2012) menampilkan arsitektur *Indische Empire*, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Denah lantai sepenuhnya simetris, dengan "ruang tamu" di tengah yang menampung kamar tidur lain dan kamar tidur utama. Ruang tengah terhubung langsung dengan teras belakang dan depan (*achter dan voor galerij*).

2. Teras biasanya sangat lebar, dengan deretan kolom bergaya Yunani di setiap ujungnya (Doric, Ionic, Corinthian).
3. Kamar mandi/wc, gudang, dapur, dan ruang pelayanan selebihnya merupakan bagian tersendiri dari bangunan induk yang terletak di bagian belakang.
4. Terkadang, paviliun yang berdekatan dengan bangunan utama berfungsi sebagai kamar tidur tamu.

Kantor Badan Koordinasi Daerah Madiun yang terletak di Jalan Pahlawan Kota Madiun merupakan salah satu contoh gaya arsitektur tersebut. Sebelumnya, bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal formal warga. Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan sistem pemukiman ini, yang berlangsung hingga tahun 1950 (Hidayati, 2009).



Gambar 1. Kantor Badan Koordinator Wilayah Madiun
Sumber : Jayadi, 2019

B. Gaya Arsitektur Transisi (1890–1915)

Menurut Handinoto (2012), arsitektur transisi di Indonesia hanya ada sebentar saja, antara diakhir abad ke-19 sampai diawal abad ke-20, khususnya diantara 1890 sampai 1915. Teknologi, modernisasi, dan kebijakan pemerintah kolonial semuanya berkontribusi terhadap perubahan ekonomi di Hindia Belanda antara abad kesembilan belas dan kedua puluh.

Handinoto (2012) mendefinisikan arsitektur transisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Denah lantai tetap mempertahankan desain *Indische Empire*, dengan simetri penuh, teras di sekelilingnya, dan tidak ada kolom bergaya Yunani.
2. Lengkungan arsitektur Belanda di tepian sungai muncul kembali, memberikan tampilan nuansa romantis dan membentuk menara di pintu utama, seperti yang terlihat di banyak gereja Calvinis di Belanda.
3. Atap pelana dan pelindung dengan lapisan genteng masih banyak digunakan, dan diperlukan tambahan konstruksi untuk ventilasi atap (*dormer*).

Gedung Lawang Sewu di Semarang adalah contoh arsitektur jenis ini. Lawang Sewu adalah sebuah bisnis swasta, NIS, mengembangkan struktur tersebut sebagai kantor kereta api. Lawang Sewu berdiri tahun 1904 dan berkembang hingga selesai pembangunannya pada tahun 1918. Ir. P de Rieu merencanakan Lawang Sewu, tetapi pembangunannya baru dimulai pada tahun 1903. Profesor J. Klinkhamer, B. J. Oundag, dan asisten C.G. Citeroen kemudian melanjutkan pembangunan.



Gambar 2. Gedung Lawang Sewu
Sumber : Tri Windari, 2020

C. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915–1940)

Menurut Handinoto (1993), setelah tahun 1900, arsitek Belanda menggunakan bangunan modern untuk menantang Gaya Kerajaan. Ketika para arsitek Belanda yang terlatih secara akademis tiba di Hindia Belanda, mereka menjumpai gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur *Empire Style* yang didirikan di Perancis tidak begitu diapresiasi di Belanda.

Menurut Agara (2019) bangunan Kolonial modern dibedakan oleh:

1. Letak lantai yang beragam yang mencerminkan daya cipta.
2. Desain simetris sering diabaikan, teras di sekitar arsitektur tidak digunakan lagi sebagai gantinya, komponen pemblokiran cahaya biasanya digunakan.
3. Tampilan bangunan menunjukkan *Form Follows Function* atau *Clean Design*.
4. Atap pelana atau atap shelter masih merupakan jenis atap yang paling umum, menggunakan bahan penutup sirap atau genteng.
5. Strukturnya terbuat dari beton, dengan atap beton datar yang unik. Sebuah bangunan rumah di Jalan Dr Wahidin No. 38 di Semarang menjadi contoh gaya arsitektur ini. Arsitek Liem Bwan Tjie mendirikan gedung ini pada tahun 1938.



Gambar 3. Bangunan Rumah
Sumber : Bambang Setyohadi

Periode Bangunan Kolonial

Terdapat dua fase arsitektur kolonial Belanda diantaranya sebagai berikut:

1. Arsitektur Sebelum Abad Kedelapan Belas
2. Arsitektur sejak abad ke-18

Helen Jessup membagi pertumbuhan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia pada abad ke-16 hingga tahun 1940-an menjadi empat tahapan dalam bukunya Handinoto (1996: 129-131).

1. Abad ke-16 hingga 1800-an.

Pada masa ini, bangunan arsitektur kolonial Belanda kehilangan hubungannya dengan bangunan arsitektur tradisional Belanda dan tidak memiliki orientasi bentuk yang pasti. Konstruksi ini tidak sesuai dengan iklim setempat dan lingkungan sekitar.



Gambar 4. Museum Mandala Wangsit Siliwangi Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Tahun 1800-an dan 1902

Pemerintah Belanda memperoleh kendali atas Hindia Belanda dari perusahaan komersial VOC. Pada abad kesembilan belas, Belanda harus menunjukkan kekuatan kolonialnya dengan membangun bangunan megah. Arsitektur bangunan menakjubkan ini terinspirasi dari gaya arsitektur neoklasik yang berangkat dari gaya nasional Belanda pada saat itu.



Gambar 5. Kantor Pos Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. 1902-1920-an

Pada tahun 1902, kaum liberal di Belanda mempromosikan politik etis di daerah jajahan. Sejak itu, pemukiman Belanda berkembang pesat. Dalam setting ini, "Indische Architectuur" didorong dan hilang. Sebagai gantinya, muncullah standar arsitektur yang dipengaruhi Belanda. Selama dua puluh tahun pertama, gaya arsitektur kontemporer muncul, yang akhirnya mengarah ke Belanda.

4. 1920 hingga 1940an

Tahun ini merupakan awal dari gerakan pembaruan arsitektur nasional dan internasional di Belanda, yang mempengaruhi arsitektur kolonial di seluruh Indonesia. Orang Belanda menganggap penting untuk memasukkan ciri-ciri mereka sendiri ke dalam arsitektur Hindia Belanda. Mereka menggunakan budaya arsitektur asli Indonesia untuk mendorong kemajuan (Wijayanti, 2010).



Gambar 6. Gedung Sate Bandung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

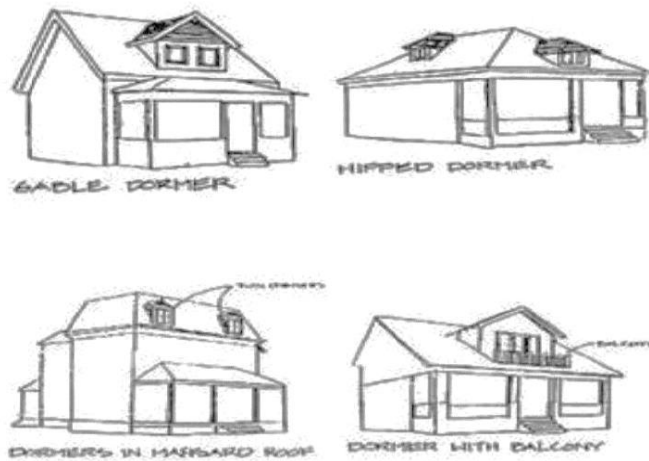
Ciri Bangunan Kolonial

Buku Handinoto (1996) menggambarkan bangunan colonial memiliki ciri-ciri yaitu:

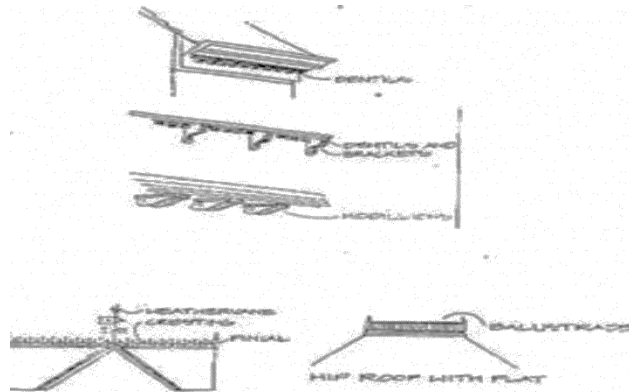
1. Atap pelana/gevel letaknya dibagian bangunan yang terlihat dan berbentuk segitiga yang serasi dengan atapnya.
2. Menara dalam berbagai macam bentuk, seperti lingkaran, persegi, persegi panjang sempit, heksagonal, dan bentuk geometris lainnya.
3. Cerobong asap, kadang-kadang dikenal sebagai cerobong asap palsu, menyediakan ventilasi dan penerangan. Dormer, yang berasal dari Belanda, biasanya menjulang tinggi dan berfungsi sebagai ruang atau cerobong asap untuk api.
4. Timpannon/tangki angin adalah lambang pra-Kristen yang berbentuk pohon kehidupan, kepala kuda, atau roda matahari.
5. Ballustrade, pembatas yang sering terbuat dari beton cor dan berfungsi sebagai pagar pembatas balkon atau dek bangunan.
6. Bouvenlicht/Ukuran Lubang : Bouvenlicht merupakan penajaman pada muka suatu struktur yang berfungsi untuk memenuhi standar kesehatan dan kenyamanan termal.
7. Windwijzer (disebut juga indikator angin) adalah hiasan atap.
8. Ornamen Acroterie Rooftop yang dipasang pada atap berfungsi sebagai indikator angin. Perhiasan yang terbuat dari daun alang-alang ini biasa dipakai di rumah-rumah petani Belanda.
9. Geveltoppen (Dekorasi Puncak Atap Depan): Voorschot, berbentuk segitiga, dan letaknya di depan rumah.



Gambar 7. Jenis gavel bangunan kolonial
Sumber : Handinoto, 199



Gambar 8. Detail elemen dormer bangunan kolonial
 Sumber : Handinoto, 1996



Gambar 9. Detail elemen bangunan kolonial
 Sumber : Handinoto, 1996

Arsitektur kolonial menyatukan peradaban Barat dan Timur. Arsitek Belanda merancang arsitektur ini untuk penduduk Belanda di Indonesia sebelum kemerdekaan. Arsitektur periode awal pasca kemerdekaan dipengaruhi oleh arsitektur kolonial dan upaya arsitek untuk membedakan dirinya dari bangunan kekaisaran sebelumnya (Setiawan, 2010). Beberapa penelitian mengenai konstruksi kolonial telah dilakukan, dan struktur bergaya kolonial Belanda yang terdapat di seluruh Indonesia telah dimodifikasi untuk mengakomodasi iklim dan lingkungan negara. F.D. Gedung Cuypers & Hulswit merupakan contoh struktur kolonial yang dirancang sesuai iklim dan kondisi Indonesia. Ini menampilkan bahasa peralihan dan bahasa Indo-Eropa, serta kombinasi karakteristik Belanda dan lokal, sehingga relevan dengan kota Cirebon.

Penerapan Bangunan Peninggalan Kolonial di SMA Negeri 8 Kota Jambi

Hasil dilakukannya wawancara bersama Ibu DH, guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 8 Kota Jambi, ternyata muatan mengenai bangunan peninggalan colonial Belanda di Indonesia sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada modul ajar kelas X sesuai kurikulum merdeka. Setelah dipastikan materi yang berkaitan dengan bangunan peninggalan kolonial Belanda di Indonesia dimasukkan ke dalam materi sejarah kelas X.

Kompetensi Dasar (KD) 3.3. Mengkaji perspektif mengenai dampak agama Hindu dan Budha terhadap masyarakat Indonesia, termasuk pemerintahan dan kebudayaan. Kompetensi Dasar (KD). 3.4 Mengkaji bermacam-macam teori tentang proses infiltrasi Islam ke dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Indikator Prestasi Kompetensi (IPK) 3.4.1 menggambarkan bangunan peninggalan colonial Belanda di Indonesia Kompetensi Dasar (KD). 3.5 Menelaah masuk dan tumbuhnya kolonialisme Eropa di Indonesia. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 3.5.1 menjelaskan tentang bangunan peninggalan Kolonial Belanda di Indonesia.

Dengan demikian, materi bangunan peninggalan Kolonial Belanda di Indonesia digunakan untuk pembelajaran kelas X di SMA Negeri 8 Kota Jambi. Tidak hanya itu, materi ini juga diperluas untuk membantu siswa mempelajari masa kolonialisme di Indonesia hingga bangunan peninggalan dan kegunaanya. Respon siswa terhadap konten yang disajikan jelas dan relevan terhadap pembelajarannya, hampir seluruh siswa menyatakan bahwa materi sangat memudahkan proses pembelajaran dan menjadikan materi pelajaran mudah dipahami. Siswa dapat mempelajari bangunan peninggalan Kolonial Beland untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman tentang kolonialisme melalui bukti tekstual. Tidak hanya itu, pembelajaran ini diyakini meningkatkan motivasi belajar siswa serta rasa cinta tanah air.

KESIMPULAN

Berikut rangkuman pembahasan Arsitektur Kolonial dan pelestariannya:

(1) Arsitektur Kolonial adalah gaya arsitektur yang sudah ada di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda. Arsitektur kolonial dipengaruhi oleh budaya Belanda dan Indonesia. Salah satu alasan terpenting yang mempengaruhi fitur arsitektur ini adalah perpaduan desain bangunan Belanda dengan lingkungan tropis Indonesia. Sifat dan karakter tersebut dapat ditemukan pada beragam bangunan, antara lain menara Lawang Sewu, atap khas Gedung Sate, hingga tampilan megah Kantor Pos Bandung. (2) Meskipun bentuk dan karakter bangunan kolonial berbeda satu sama lain, semuanya memiliki kesamaan: merupakan perpaduan budaya Indonesia dan Belanda yang disesuaikan dengan iklim tropis. (3) Ada dua jenis pendekatan konservasi yang dapat digunakan untuk melestarikan bangunan kolonial: fisik (pelestarian, restorasi, dan pembangunan kembali) dan non fisik. (4) Pemanfaatan bangunan peninggalan bersejarah masa kolonial Belanda di Indonesia untuk pembelajaran sejarah mendapat tanggapan positif dari guru dan siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Jambi. Materi yang penulis berikan berkaitan dengan pembelajaran sejarah siswa kelas X di SMA Negeri 8 Kota Jambi, yaitu meliputi topik-topik seperti kemerdekaan, sejarah Indonesia, Islam, dan kolonialisme. Sehingga materi bangunan peninggalan Kolonial Belanda di Indonesia dapat dijadikan sumber belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agara, Dama Gaputra. (2019). Analisis Elemen Fasad Pada Bangunan Kolonial Karya F.D. Cuypers & Helswit Di Kota Cirebon. *Jurnal Arsitektur Arcade*. Volume.3, Nomor 2 Juli 2019.
- Emmelia T H dan Himasari H. (2016). *Persepsi Masyarakat terhadap Suasana pada Bangunan Kolonial yang Berfungsi sebagai Fasilitas Publik*. Temu Ilmiah IPLBI 2016.

- Handinoto. (1993). Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940). *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Volume. 19. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- Handinoto. (2008). Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Volume 36 No (1). Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono, Samuel & Handinoto. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Volume. 34. Surabaya. Universitas Kristen Petra.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21. *Historia: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61-72.
- Hidayati, R., (2009). *Cara Pemanfaatan Bangunan Kuno dan Bersejarah sehingga Layak menjadi Bangunan Cagar Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran sejarah*. PT. Grasindo.
- Mestika, Zed. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Novitasari, & Hanif, M. (2017). Tari kecetan dalam tradisi keduk beji desa tawun kecamatan kasreman kabupaten ngawi (makna simbolis dan sumber pembelajaran sejarah lokal). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* Vol. 7 (1).
- Setiawan, B., (2010). Preservasi, Konservasi dan Renovasi Kawasan Kota Tua Jakarta. *Humaniora*, Volume 1, Nomor (2) : 699-704.
- Suparwoko. (2011). Sistem Informasi Konservasi Bangunan Bersejarah Berbasis Stakeholders di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*. Volume 6, Nomor 76-87.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media pembelajaran sejarah era teknologi informasi*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, W. (2010). *Prioritas Strategi Konservasi Kawasan Kauman Surakarta Dengan Pendekatan Konsep Revitalisasi*. Tesis. Magister Teknik Sipil Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yulianto S. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.